

MODEL PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN TANGKAP DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mulyono Partosuwirjo^{*)}, John Haluan^{*)}, Mulyono S. Baskoro^{*)}, dan Soepanto Soemokaryo^{*)}

^{*)} Program Teknologi Kelautan, Sekolah Pascasarjana IPB

ABSTRACT

Capture fishery has an important role in the economic activity and livelihood among the people of Yogyakarta, but its dynamic interaction is not yet effective and still dominated by monopoly practices. This study has analyzed the feasibility and appropriate dynamic interaction for the development of capture fishing. The method developed in the study consisted of a cost-benefit analysis and SEM. Catching fish using sero, payang, gillnet, and krendet was found to be feasible and obtain net profits of Rp. 44,291,851, Rp. 91,202,416, Rp 47,585,387, and Rp 56,514,757, respectively. The most significant aspects of interaction determining the environments (internal, external, and industrial), business strategies, fishing industry performance, and development goals were management, social aspect, entry barrier, finance, and feedback period. For the construct interaction, the internal environment had a significant positive effect on the external environment, the external environment had a significant positive effect on the industrial environment, and the business strategies had a significant positive effect on the goal of fishery development.

Keywords: interaction, feasibility, SEM, capture fishery and Yogyakarta

PENDAHULUAN

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai potensi sumberdaya perikanan laut yang cukup besar sehingga mempunyai peluang yang cukup besar untuk pengembangan usaha perikanan tangkap. Potensi tersebut meliputi perairan laut dengan panjang pantai ± 110 km dengan daerah operasi penangkapan 12 mil dari pantai. Nilai produksi perairan mencapai sebesar 905,3 ribu ton/tahun. Namun potensi yang cukup besar tersebut masih dikelola oleh rakyat menggunakan armada penangkapan skala kecil dan dan beberapa tidak layak untuk lokasi.

Selama ini, usaha perikanan tangkap di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya sebagai penyedia pangan, bahan baku industri dan ekspor, tetapi juga sekaligus menjadi tempat sandaran kehidupan bagi sebagian masyarakat sekitar pantai. Keadaan ini telah menumbuhkan berbagai pemikiran tentang pemberdayaan nelayan dengan meningkatkan posisi tawar mereka melalui penataan kelembagaan usaha, kelembagaan pasar, dan kelembagaan pelayanan. Namun hal ini belum berjalan dengan baik karena dinamika interaksi usaha perikanan tangkap belum

efektif dan masih didominasi oleh praktek monopoli. Pola interaksi diantara komponen dan stakeholders perlu diarahkan sehingga mendukung peran yang diemban usaha perikanan tangkap tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan dan dinamika interaksi yang tepat untuk pengembangan usaha perikanan tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya daerah pantai yang potensial dan diandalkan usaha perikananannya. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari tahun 2006 sampai dengan bulan Juni tahun 2007.

Jenis Data yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan di lapangan terkait industri perikanan tangkap. Data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia yang mendukung kelengkapan data penelitian.

Metode Pengumpulan Data

- Metode Pengumpulan Data Primer
Metode pengumpulan data primer terdiri dari pemilihan kelompok sampling, identifikasi responden, dan pengumpulan data responden. Disamping data responden, data primer data berupa data pengamatan langsung tentang kondisi perikanan tangkap di lapang.
- Metode Pengumpulan Data Sekunder
Metode pengumpulan data sekunder terdiri dari studi kasus dan literatur, pendapat pakar, dan kombinasi ketiganya.

Metode Analisis

• Analisis Keuangan

Analisis keuangan ini dilakukan untuk kondisi pengelolaan industri/usaha perikanan tangkap dari segi keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta apakah termasuk sehat/memberikan keuntungan atau tidak. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis biaya-manfaat baik secara finansial maupun ekonomi. Kriteria-kriteria tersebut menurut Menurut Hermawan (2006) adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit – Cost Ratio* (B/C ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Return of Investment* (ROI).

• *Structural equation modelling*

- (1) Pengembangan model teoritis
Pengembangan model teoritis dimaksudkan untuk mendapatkan justifikasi terhadap konsep-konsep yang dikembangkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan mendapat kebenaran secara ilmiah. Dalam kaitan ini, telaah pustaka, eksplorasi terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan, dan diskusi pakar menjadi hal penting untuk dilakukan.

- (2) Pembuatan *path diagram*

Pembuatan *path diagram* merupakan kegiatan penggambaran interaksi komponen-komponen yang dikembangkan secara teoritis yang kemudian menjadi konstruk penelitian.

- (3) Perumusan *measurement model* dan *structural equation*

Tahapan ini merupakan perumusan *path diagram* ke dalam persamaan matematis, sehingga dapat digunakan untuk analisis SEM. Persamaan tersebut terdiri dari persamaan pengukuran (*measurement model*) dan persamaan struktur (*structural equation*).

- (4) Pemilihan matriks input dan estimasi model

Teknik estimasi tersebut dapat dipilih sesuai dengan ukuran sampel. Oleh karena dalam penelitian ukuran sampel direncanakan 100 – 200 sampel, maka teknik estimasi yang digunakan *matriks likelihood estimation*.

- (5) Evaluasi kriteria *goodness-of-fit*

Tahapan merupakan kegiatan kegiatan mengevaluasi kesesuaian model yang dibuat menggunakan berbagai kriteria *goodness-of-fit*, yaitu X^2 -Chi-squarey diharapkan kecil, *significance probability* > 0,05, *RMSEA* < 0,08, *GFI* > 0,90, *AGFI* > 0,90, *CMIN/DF* < 2,00, *TLI* > 0,95, dan *CFI* > 0,95 (Ferdinand, 2002).

- (6) Analisis pengaruh (*effect analysis*)

Effect analysis dilakukan terhadap model yang dibangun yang telah diuji kesesuaiannya dan dievaluasi secara statistik dan telah dinyatakan layak atau diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuangan Usaha Perikanan Tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta

Menurut Hermawan (2006), kondisi keuangan suatu usaha, biasanya dilihat dari kriteria *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit – Cost Ratio* (B/C ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Return of Investment* (ROI). Suatu usaha perikanan tangkap akan dikatakan sehat dan dapat dikembangkan lebih lanjut apabila hasil analisis keuangannya menunjukkan $NPV > 0$, *B/C ratio* > 1, IRR lebih besar dari suku bunga (*interest rate*) yang berlaku, dan $ROI > 1$.

Dalam penelitian ini, suku bunga yang digunakan mengacu kepada pengumuman Bank Indonesia diawal

tahun 2008 yaitu 6,5 % (Antara co.id, 2008). Terkait dengan ini, analisis keuangan ini sangat bermanfaat untuk memberikan arahan kepada pelaku usaha perikanan dalam memilih kegiatan produktif perikanan yang lebih menguntungkan daripada menyimpan uang di Bank atau lainnya. Hasil survei lapang menunjukkan waktu efektif rata-rata penggunaan unit penangkapan ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 6 tahun.

Berdasarkan Tabel 1., usaha seser, sero, bubu, payang, jaring insang hanyut (JIH), jaring insang lingkaran, jaring insang lingkaran (JIL), *trammel net*, *gillnet*, krendet, dan *hand line* termasuk usaha perikanan tangkap yang sehat secara keuangan dan layak dilanjutkan. Kesepuluh usaha perikanan tangkap ini mempunyai nilai NPV, B/C ratio, IRR, dan ROI yang sesuai dengan yang dipersyaratkan. Usaha pukat pantai tidak sehat secara keuangan karena mempunyai NPV di bawah 0 (nol), sedangkan usaha prawe dasar tidak sehat secara keuangan karena mempunyai NPV di bawah 0 (nol) dan IRR yang lebih kecil dari 6,5 %.

Pukat pantai yang mempunyai nilai NPV = - Rp 673.354 mengandung pengertian bahwa jika pukat pantai dikembangkan, maka akan mendatangkan keuntungan bersih yang negatif atau kerugian sekitar Rp 673.354 hingga habisnya masa penggunaan pukat pantai. Terkait dengan ini, maka pengembangan usaha perikanan tangkap menggunakan pukat

pantai sebaiknya tidak dilanjutkan. Prawe dasar mempunyai nilai NPV = - Rp 12.258.300 dan IRR = 2,59 % mengandung pengertian bahwa jika prawe dasar dikembangkan, maka akan mendatangkan keuntungan bersih yang negatif atau kerugian sekitar Rp 12.258.300 hingga habisnya masa penggunaannya dan juga menyebabkan pertumbuhan usaha lebih rendah dari bunga bank (6,5 % per tahun). Terkait dengan ini, maka pengembangan usaha perikanan tangkap menggunakan prawe dasar sebaiknya tidak dilanjutkan dan menandatangani modal prawe dasar di Bank masih lebih baik dan dapat dilakukan sambil menunggu pengalihan usaha perikanan tangkap ke yang lebih menguntungkan.

Model Pengembangan Industri Perikanan Dengan Interaksi Sederhana Komponen Terkait Aspek Teoritis Pengembangan Model

Model pengembangan industri perikanan ini dilakukan dengan memadukan interaksi berbagai komponen terkait dalam pengembangan industri perikanan secara umum. Hasil kajian teoritis menunjukkan bahwa beberapa komponen yang terkait dengan pengembangan industri perikanan adalah lingkungan internal (LINT), lingkungan eksternal (LEX), lingkungan industri (LIN), strategi usaha (STRG), kinerja organisasi (UPT), dan Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP).

Tabel 1. Hasil Analisis Keuangan Usaha Perikanan Tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jenis Usaha Perikanan	Hasil Analisis Keuangan				Keterangan
	NPV _i	B/C	IRR	ROI	
Seser	Rp 9,430,925	1.26	15.72%	4.85	Sehat
Pukat Pantai	Rp -673,354	1.07	15.12%	4.43	Tidak Sehat
Sero	Rp 44,291,851	1.86	46.29%	6.52	Sehat
Bubu	Rp 24,297,634	2.10	64.92%	7.35	Sehat
Payang	Rp 91,202,416	1.79	41.63%	6.27	Sehat
JIH	Rp 73,747,637	1.90	51.02%	6.65	Sehat
JIL	Rp 11,666,406	1.73	55.24%	6.69	Sehat
<i>Trammel net</i>	Rp 17,509,422	1.70	51.07%	6.56	Sehat
<i>Gillnet</i>	Rp 47,585,367	1.56	30.71%	5.45	Sehat
Krendet	Rp 56,514,757	1.75	40.58%	6.12	Sehat
<i>Hand line</i>	Rp 39,218,675	1.76	41.02%	6.18	Sehat
Prawe Dasar	Rp -12,258,300	0.96	2.59%	3.96	Tidak Sehat

Sumber : Olahan Data Lapang (2007)

Interaksi Terkait Lingkungan Internal (LINT)

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2, Lingkungan Internal (LINT) berpengaruh positif signifikan sebesar 0,152 dengan nilai $p = 0,011$ terhadap Teknologi (X11), berpengaruh positif signifikan sebesar 0,119 dengan nilai $p = 0,021$ terhadap Pesaing (X12), berpengaruh positif signifikan sebesar 1,000 dengan nilai $p = 0,040$ terhadap Manajemen (X13), dan berpengaruh positif signifikan sebesar 0,031 dengan nilai $p = 0,022$ terhadap Sumberdaya Manusia (X16). Hal ini menunjukkan teknologi (X11), pesaing (X12), dan sumberdaya manusia (X16) menjadi indikator penting menentukan maju mundurnya kegiatan perikanan tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta. Modal (X14) dan Sarana (X15) merupakan dimensi konstruk yang tidak dipengaruhi secara signifikan karena mempunyai nilai $p > 0,05$ meskipun koefisien interaksi masing-masing 0,067 dan 0,066.

Untuk lima dimensi konstruk yang dipengaruhi signifikan tersebut, manajemen (X13) merupakan dipengaruhi paling dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen merupakan aspek internal paling sensitif mengganggu kondisi internal industri perikanan. Terkait dengan ini, maka manajemen pengelolaan usaha perikanan tangkap harus segera dibenahi dalam upaya pemberdayaan industri perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan untuk pengaruhnya terhadap konstruk, konstruk Lingkungan Internal (LINT) berpengaruh positif signifikan terhadap konstruk Lingkup Usaha Perikanan tangkap (LUP) sebesar 0,09 dengan nilai p

$= 0,029$. Terkait dengan ini, maka Lingkup Industri Perikanan (LIP) menjadi faktor yang berpotensi serius mempengaruhi aktivitas dan kondisi internal usaha perikanan tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terjadi kemungkinan karena lingkup usaha menentukan jenis dan skala usaha perikanan tangkap yang dapat dilakukan oleh nelayan sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi internal usaha perikanan tangkap yang ada.

Interaksi Terkait Lingkungan Eksternal (LEX)

Berdasarkan hasil analisis SEM, Lingkungan Eksternal (LEXT) berpengaruh positif signifikan sebesar 0,051 dengan nilai $p = 0,001$ terhadap Politik (X21), berpengaruh positif signifikan sebesar 0,106 dengan nilai $p = 0,031$ terhadap Ekonomi (X22), dan berpengaruh positif signifikan sebesar 1,000 dengan nilai $p = 0,048$ terhadap Sosial (X23). Hal ini menunjukkan aspek Politik (X21), Ekonomi (X22), dan Sosial (X23) berpotensi serius secara eksternal mengganggu kegiatan perikanan tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta.

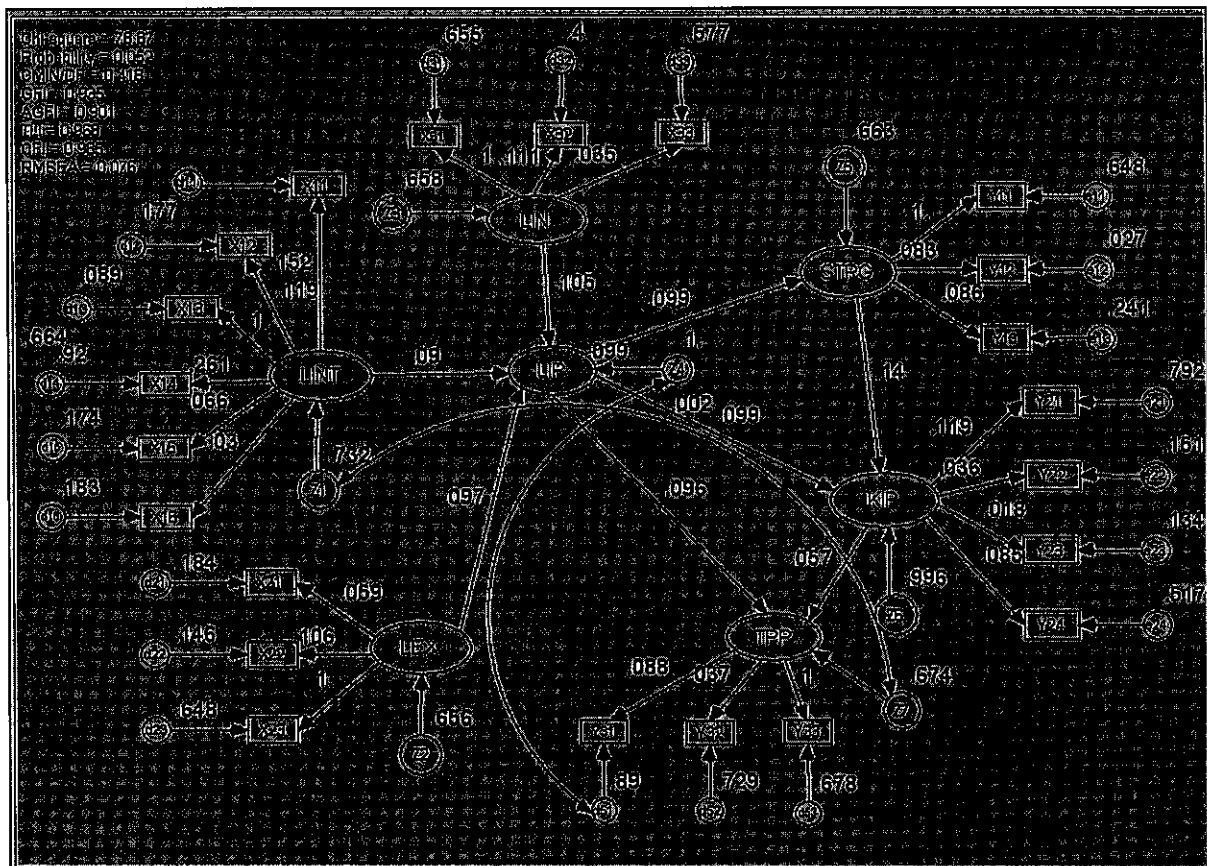
Dari ketiga dimensi konstruk tersebut, Sosial (X23) merupakan dimensi konstruk yang dipengaruhi paling dominan oleh Lingkungan Eksternal (LEX). Pengaruh terhadap aspek sosial dapat dimungkinkan oleh sensitifnya masalah-masalah sosial (seperti kesenjangan penghasilan, kesempatan kerja, pendidikan) sehingga mudah mengganggu industri/ usaha perikanan tangkap dari segi eksternal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Koefisien Pengaruh dan *Significance of Probability* Dimensi Konstruk yang Berinteraksi dengan Konstruk Lingkungan Internal (LINT)

Konstruk	Dimensi Konstruk Indikator	Koefisien Pengaruh	P	S/TS	Keterangan
Lingkungan internal (LINT)	X11	0,152	0,011	S	Indikator konstruk Lingkungan Internal (LINT) adalah Teknologi (X11), Pesaing (X12) Manajemen (X13) dan Sumberdaya manusia (X16)
	X12	0,119	0,021	S	
	X13	1,000	0,040	S	
	X14	0,261	0,067	TS	
	X15	0,066	0,104	TS	
	X16	0,031	0,022	S	

Sumber : hasil olahan SEM (2007)

Keterangan : p = nilai *significance of probability*; S = pengaruh signifikan; TS = pengaruh tidak signifikan.



Gambar 1. Model Pengembangan Industri Perikanan dengan Interaksi Sederhana Komponen Terkait

Disamping itu, Lingkungan Eksternal (LEX) berpengaruh positif terhadap konstruk Lingkungan Industri Perikanan (LIN) dengan koefisien pengaruh 0,097 dengan nilai $p = 0,048$. Oleh karena probabilitasnya $< 0,05$, maka pengaruh positif tersebut bersifat signifikan.

Interaksi terkait Lingkungan Industri (LIN)

Berdasarkan hasil analisis SEM, Lingkungan Industri (LIN) dalam pengembangan industri perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta mempengaruhi *Entry barrier* (X31), Pesaing (X32), dan Supply (X33). Pengaruh Lingkungan Industri (LIN) terhadap ketiga dimensi konstruk menunjukkan *entry barrier* (X31) dipengaruhi secara positif signifikan sebesar 1,000 dengan nilai $p = 0,045$, pesaing (X32) dipengaruhi secara positif signifikan sebesar 0,111 dengan nilai $p = 0,023$, dan supply (X33) dipengaruhi secara positif signifikan sebesar 0,035 dengan nilai $p = 0,043$. Hal ini menunjukkan bahwa *entry barrier* (X31), pesaing (X32), dan supply (X33) berpotensi serius mengganggu

kegiatan perikanan tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Entry barrier (X31) merupakan dimensi konstruk yang dipengaruhi paling dominan diantara tiga dimensi konstruk tersebut. Hal ini mengindikasikan order dan arus barang masuk merupakan faktor paling penting diperhitungkan bila industri perikanan dikembangkan. Disamping itu, Lingkungan Industri (LIN) juga berinteraksi dengan konstruk yaitu Lingkup Usaha Perikanan Tangkap (LUP) yang dipengaruhi secara positif signifikan dengan koefisien pengaruh 0,105 dan nilai probabilitas 0,067.

Interaksi terkait Lingkup Industri Perikanan (LIP)

Berdasarkan Tabel 3., Lingkup Industri Perikanan (LIP) berpengaruh positif terhadap Strategi Usaha (STRG) dengan nilai koefisien pengaruh 0,099 dan probabilitas 0,042, berpengaruh positif terhadap konstruk Kinerja Industri Perikanan (KIP) dengan

nilai koefisien pengaruh 0,099 dan probabilitas 0,101, berpengaruh positif terhadap Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) dengan koefisien pengaruh 0,096 dan probabilitas 0,027. Terkait dengan ini, maka Strategi Usaha (STRG) dan Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) menjadi faktor yang berpotensi serius mempengaruhi jenis dan skala usaha perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan Kinerja Usaha Perikanan (KIP) tidak menjadi indikator penting karena probabilitas > 0,05.

Dari dua konstruk yang berinteraksi signifikan dengan Lingkup Industri Perikanan (LIP), pengaruh terhadap Strategi Usaha (STRG) sedikit lebih dominan. Terkait dengan ini, maka pengembangan industri perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta harus mengakomodir kondisi tersebut.

Interaksi Terkait Strategi Usaha (STRG)

Strategi usaha (STRG) merupakan hal penting dalam penentuan berbagai upaya untuk pengembangan industri perikanan. Strategi yang diambil dalam suatu usaha biasanya berkaitan dengan kondisi produksi, pemasaran, dan keuangan yang dapat dilakukan. Berdasarkan hasil analisis SEM, Strategi Usaha (STRG) berpengaruh positif tidak signifikan sebesar 1,000 dengan nilai $p = 0,245$ terhadap Produksi (Y11), berpengaruh positif signifikan sebesar 0,082 dengan nilai $p = 0,044$ terhadap Pemasaran (Y12), dan berpengaruh positif signifikan sebesar 0,088 dengan nilai $p = 0,000$ terhadap Keuangan (Y13).

Terkait dengan ini, maka aspek Produksi (Y11) tidak dianggap faktor penting untuk diperhitungkan dalam penentuan strategi usaha perikanan. Sedangkan aspek

Tabel 3. Koefisien Pengaruh dan *Significance of Probability* Konstruk yang Berinteraksi dengan Konstruk Lingkup Industri Perikanan (LIP)

Konstruk	Konstruk Indikator	Koefisien Pengaruh	P	S/TS	Keterangan
Lingkup Industri Perikanan (LIP)	STRG	0,099	0,042	S	Indikator konstruk
	KIP	0,099	0,101	TS	Lingkup Industri Perikanan (LIP) adalah
	TPP	0,096	0,027	S	Strategi Usaha (STRG) dan Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP)

Sumber : hasil olahan SEM (2007)

Keterangan : p = nilai *significance of probability*; S = pengaruh signifikan; TS = pengaruh tidak signifikan.

Tabel 4. Koefisien Pengaruh dan *Significance of Probability* Konstruk/Dimensi Konstruk yang Berinteraksi dengan Konstruk Strategi Usaha (STRG)

Konstruk	Dimensi Konstruk Indikator	Koefisien Pengaruh	P	S/TS	Keterangan
Strategi usaha (STRG)	Y11	1,000	0,245	TS	Indikator konstruk
	Y12	0,082	0,044	S	Strategi Usaha adalah Produksi (Y11),
	Y13	0,086	0,000	S	pemasaran (Y12) dan Keuangan (Y13)

Sumber : hasil olahan SEM (2007)

Keterangan : p = nilai *significance of probability*; S = pengaruh signifikan; TS = pengaruh tidak signifikan

Pemasaran (Y12) dan Keuangan (Y13) menjadi faktor yang berpotensi serius mempengaruhi strategi usaha perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, kondisi pemasaran usaha maupun kondisi keuangan usaha harus menjadi titik berat dalam pengembangan keputusan strategi usaha perikanan tangkap yang dikembangkan di masa datang.

Disamping interaksi dengan dimensi konstruk, Strategi Usaha (STRG) juga berinteraksi dengan konstruk Kinerja Industri Perikanan (KIP) secara positif signifikan dengan koefisien pengaruh 0,14 dengan nilai $p = 0,035$. Terkait dengan ini, maka Kinerja Industri Perikanan (KIP) termasuk faktor serius mempengaruhi strategi usaha perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dimungkinkan karena arah pengembangan suatu usaha biasanya ditentukan oleh progress atau kinerja dari usaha tersebut selama ini.

Kinerja Industri Perikanan (KIP)

Berdasarkan hasil analisis SEM, konstruk Kinerja Industri Perikanan (KIP) mempengaruhi secara positif signifikan dimensi konstruk *Feedback Period* (Y21) sebesar 0,0119 dengan nilai $p = 0,002$, mempengaruhi secara positif tidak signifikan dimensi konstruk Rugi/Laba (Y22) sebesar 0,036 dengan nilai $p = 0,327$, mempengaruhi secara positif signifikan dimensi konstruk *Return of Investment* (Y23) sebesar 0,018 dengan nilai $p = 0,001$, dan mempengaruhi secara positif signifikan dimensi konstruk *Growth* (Y24) sebesar 0,085 dengan nilai $p = 0,023$.

Terkait dengan ini, maka *Feedback Period* (Y21), *Return of Investment* (Y23), dan *Growth* (Y24) menjadi dimensi konstruk/faktor yang serius diperhitungkan dalam memperbaiki Kinerja Industri Perikanan dan pengembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Rugi/Laba (Y22) karena dipengaruhi dengan tidak signifikan, maka tidak menjadi indikator penting yang diperhitungkan dalam proses operasi industri perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan, bahwa faktor keuntungan yang menjadi ukuran kesejahteraan tidak terlalu diperhatikan oleh nelayan dalam menjalankan usahanya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari tiga dimensi konstruk yang berinteraksi signifikan terhadap Kinerja Industri Perikanan (LIP), pengaruh terhadap *Feedback Period* (Y21) lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran

usaha sangat penting dalam kegiatan industri perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana kemampuan nelayan dalam pengembalian pinjaman, perputaran usaha pengolah ikan, dan musim tangkap selalu menjadi pertimbangan nelayan dan lainnya dalam menjalankan usaha perikanan. Bila melihat akar permasalahannya, hal dapat dipahami karena kegiatan industri perikanan tersebut umumnya dilakukan oleh nelayan dan pengolah ikan dengan modal kecil dan mikro yang akan terganggu kebutuhan rumah tangganya bila perputaran usaha mengalami masalah. Terkait dengan ini, maka dalam interaksi sederhananya, pengambilan kinerja perikanan tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu mengedepankan kepentingan nelayan dan pengolah ikan modal kecil dan mikro daripada mendahulukan kepentingannya lainnya, misalnya kontribusi terhadap PAD. Hal ini sejalan dengan hasil analisis sebelumnya terkait pengaruh Rugi/Laba (Y22) terhadap Kinerja Industri Perikanan (KIP).

Hasil analisis SEM juga menunjukkan Kinerja Industri Perikanan (KIP) berpengaruh positif signifikan terhadap Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) sebesar 0,057 dengan nilai $p = 0,031$. Terkait dengan ini, maka Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) yang ditetapkan menjadi faktor serius mempengaruhi Kinerja Industri Perikanan yang dijalankan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu, maka pencapaian tujuan tersebut harus selalu menjadi fokus dalam setiap usaha perikanan tangkap yang ada. Bila belum terakomodir dengan baik, maka kinerja perlu ditingkatkan.

Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP)

Dalam kaitan dengan dimensi konstruk (Tabel 5.), Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) dipengaruhi secara positif tidak signifikan oleh *Growth* (Y31) sebesar 0,088 dengan nilai $p = 0,109$, dipengaruhi secara positif signifikan oleh dimensi *Sustainable* (Y32) sebesar 0,037 dengan nilai $p = 0,028$, dan dipengaruhi secara positif signifikan oleh Daya Saing (Y33) sebesar 1,000 dengan nilai $p = 0,045$.

Oleh karena pengaruhnya yang signifikan, maka *Sustainable* (Y32) dan Daya Saing (Y33) menjadi dimensi konstruk yang berpotensi serius mempengaruhi Tujuan Pembangunan Perikanan. Sedangkan *Growth* (Y31) karena pengaruhnya yang tidak signifikan, maka tidak dianggap indikator penting yang diperhitungkan.

Tabel 5. Koefisien Pengaruh dan *Significance of Probability* Dimensi Konstruk yang Berinteraksi dengan Konstruk Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP)

Konstruk	Dimensi Konstruk Indikator	Koefisien Pengaruh	P	S/TS	Keterangan
Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP)	Y31	0,088	0,109	TS	Indikator konstruk Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) adalah <i>Sustainable</i> (Y32) dan Daya Saing (Y33)
	Y32	0,037	0,028	S	
	Y33	1,000	0,045	S	

Sumber : hasil olahan SEM (2007)

Keterangan : p = nilai *significance of probability*; S = pengaruh signifikan; TS = pengaruh tidak signifikan

Tidak signifikkannya pengaruh Growth memberi indikasi bahwa Tujuan Pembangunan Perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlalu dipusungkan oleh pertumbuhan usaha perikanan tangkap yang dilakukan nelayan.

Daya Saing (Y33) lebih dominan berinteraksi dan berpengaruh terhadap Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) dibandingkan dengan *Sustainable* (Y32). Hal ini menunjukkan tujuan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di bidang perikanan tangkap lebih memperhatikan *bargening position* dari produk yang dihasilkan oleh industri perikanan dibandingkan hal lainnya. Hal ini kemungkinan untuk memperkuat posisi produk yang dihasilkan dalam menembus pasar global yang lebih kompetitif.

Model Pengembangan Industri perikanan Dengan Interaksi Kompleks Dominan Dipengaruhi oleh Kondisi LINT, LEX, dan LIN

Model pengembangan ini merupakan modifikasi dari model sebelumnya, dimana interaksi dibuat lebih kompleks dan dominan dipengaruhi oleh Lingkungan Internal (LINT), Lingkungan Eksternal (LEX), dan Lingkungan Industri (LIN). Ketiga konstruk ini dipilih sebagai faktor dominan karena pengembangan aktivitas industri di suatu kawasan biasanya tergantung dari pengembangan internal industri itu sendiri (peningkatan kapasitas industri), kondisi lingkungan eksternal yang kondusif, dan interaksi saling menopang dan membutuhkan diantara industri yang ada (industri pemasok, substitusi, pengguna produk, dan seterusnya). Adapun interaksi

baru dalam model ini adalah :

1. Lingkungan Internal (LINT) yang berinteraksi dengan : (a) Lingkungan Eksternal (LEX) positif signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,086 dan probabilitas 0,002; (b) Lingkungan Industri (LIN) positif signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,048 dan probabilitas 0,024; (c) Strategi Usaha (STRG) positif tidak signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,037 dan probabilitas 0,276; (d) konstruk Kinerja Industri Perikanan (KIP) positif signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,073 dan probabilitas 0,024; dan (e) Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) positif tidak signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,086 dan probabilitas 0,129.
2. Lingkungan Eksternal (LEX) yang berinteraksi dengan : (a) Lingkungan Industri (LIN) positif signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,074 dan probabilitas 0,026; (b) Strategi Usaha (STRG) positif tidak signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,082 dan probabilitas 0,117; (c) Kebijakan Industri perikanan (KIP) positif signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,092 dan probabilitas 0,044; dan (d) Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) positif signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,067 dan probabilitas 0,013.
3. Konstruk Lingkungan Industri (LIN) yang berinteraksi dengan : (a) Strategi Usaha (STRG) positif tidak signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,114 dan probabilitas 0,319; (b) Kebijakan Industri perikanan (KIP) positif signifikan dengan nilai koefisien

pengaruh 0,119 dan probabilitas 0,048; (c) Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) positif signifikan dengan nilai koefisien pengaruh 0,061 dan probabilitas 0,017.

4. Strategi Usaha (STRG) yang berinteraksi dengan Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) positif signifikan dengan nilai koefisien 0,079 dan probabilitas 0,012.

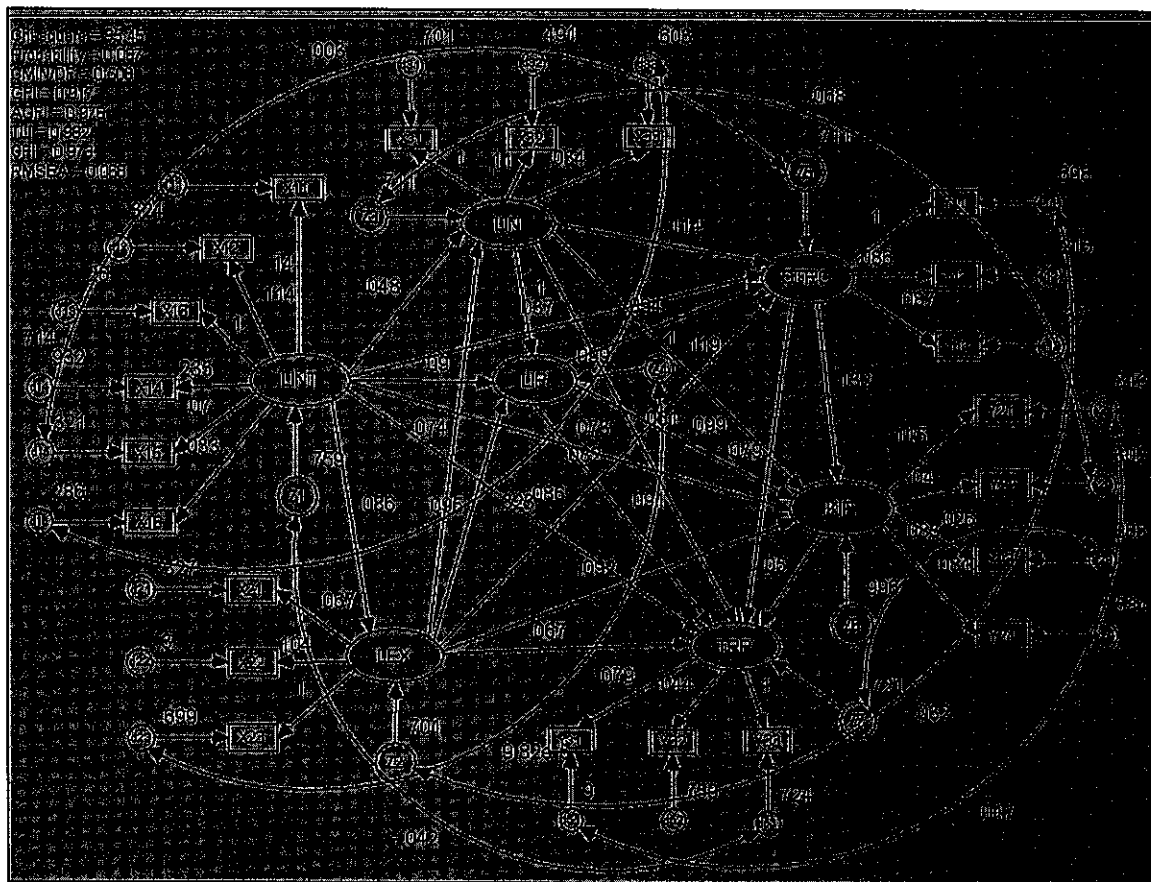
Dari tiga pengaruh signifikan Lingkungan Internal (LINT), pengaruhnya terhadap terhadap Lingkungan Eksternal (LEX) lebih dominan yang mengindikasikan kondisi dan aktivitas usaha perikanan tangkap yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta mempengaruhi kondisi lingkungan tempat usaha perikanan tangkap dilakukan, misalnya daya beli masyarakat, pola konsumsi masyarakat terhadap ikan laut, dan sebagainya. Sedangkan pengaruh Lingkungan Eksternal (LEX) terhadap Lingkungan Industri (LIN) yang bersifat positif signifikan mengindikasikan kondisi dan aktivitas masyarakat di Daerah Istimewa

Yogyakarta mempengaruhi aktivitas industri lainnya di luar usaha perikanan tangkap. Pengaruh positif signifikan Strategi Usaha (STRG) terhadap Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) ini memberi indikasi bahwa strategi usaha berperan penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap seser, sero, bubu, payang, jaring insang hanyut (JIH), jaring insang lingkaran (JIL), *trammel net*, *gillnet*, krendet, dan *hand line* termasuk usaha perikanan tangkap yang sehat secara keuangan dan layak dilanjutkan. Dari sepuluh alat tangkap tersebut, sero, payang, jaring



Gambar 2. Model Pengembangan Industri Perikanan dengan Interaksi Kompleks Komponen Terkait

insang hanyut (JIH), *gillnet*, dan krendet mempunyai keuntungan bersih yang sangat bagus yaitu berturut-turut Rp 44.291.851, Rp 91.202.416, Rp 47.585.367, dan Rp 56.514.757.

Aspek manajemen merupakan aspek yang dipengaruhi signifikan paling dominan oleh lingkungan internal usaha perikanan (koefisien pengaruh =1,000 dengan nilai $p = 0,040$). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen yang merupakan aspek internal paling sensitif dan dapat mengganggu kondisi internal industri perikanan. Aspek sosial dipengaruhi signifikan paling dominan oleh Lingkungan Eksternal. Pengaruh yang tinggi ini dapat dimungkinkan oleh sensitifnya masalah-masalah sosial (seperti masalah kesenjangan dalam penghasilan, kesempatan kerja, pendidikan, dan lainnya) sehingga berpotensi sangat serius mengganggu usaha perikanan tangkap yang ada. *Entry barrier* dipengaruhi signifikan paling dominan oleh lingkungan industri (koefisien pengaruh =1,000 dengan nilai $p = 0,045$). Hal ini mengindikasikan keluar/masuk dari/ke usaha perikanan perlu diperhitungkan bila industri perikanan dikembangkan. Aspek keuangan merupakan aspek paling sensitif dalam menentukan strategi usaha perikanan tangkap yang dijalankan oleh masyarakat. Feedback period dipengaruhi signifikan paling dominan oleh kinerja industri perikanan. Kemampuan nelayan dalam pengembalian pinjaman, perputaran usaha pengolahan ikan, dan musim tangkap selalu menjadi pertimbangan nelayan dalam menjalankan usahanya. Aspek daya saing merupakan aspek yang paling diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembangunan perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta (koefisien pengaruh = 1,000 dengan nilai $p = 0,045$).

Dari tiga pengaruh signifikan Lingkungan Internal (model interaksi kompleks terkait konstruk), pengaruhnya terhadap Lingkungan Eksternal lebih dominan yang mengindikasikan maju-mundurnya aktivitas usaha perikanan tangkap di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat mempengaruhi kondisi lingkungan tempat usaha tersebut dilakukan. Pengaruh Lingkungan Eksternal terhadap Lingkungan Industri bersifat positif signifikan. Pengaruh positif signifikan Strategi Usaha (STRG) terhadap Tujuan Pembangunan Perikanan (TPP) ini memberi indikasi bahwa strategi usaha berperan penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengembangan usaha perikanan tangkap disarankan dilakukan melalui pembentukan Unit Bisnis Perikanan Terpadu (UBPT). Hal ini direalisasikan dengan tahapan : (a) penyusunan regulator untuk lingkungan bisnis kondusif, yang dapat menjadi dasar pelaksanaan UBPT dengan berorientasi pada aspek manajemen, sosial, keuangan, daya saing, feedback period dan entry barrier; (b) pada saat UBPT dijalankan, aspek teknologi, ekonomi, pemasaran, growth dan sustainable UBPT langsung dibenahi sehingga UBPT mempunyai bargaining position dalam bisnis perikanan tangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP). 2003. Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).
- Dinas Perikanan dan Kelautan DIY. 2004. Rencana Strategis 2004 – 2008. Yogyakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2005. Rencana Strategis Pembangunan Kelautan dan Perikanan tahun 2005-2009. Jakarta. 2005.
- Ferdinand, A. 2002. *Structural Equation Modelling* dalam Penelitian Manajemen. BP UNDIP. Semarang.
- Gunawan, S. 1996. Membangun Perekonomian Rakyat. Ekonomi Pembangunan. IDEA dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Porter, Michael. L. 1980. *Competitive Strategy*, A Division of Mac Millon Publishing Co, Inc. New York.